

SURVEI PERILAKU PSN DAN SANITASI LINGKUNGAN PADA
DESA ENDEMIK FILARIASIS DI KABUPATEN BLORA

*SURVEY OF FIGHT THE FOCUS OF MOSQUITO ACTION AND ENVIRONMENT SANITATION ON FILARIASIS
ENDEMIC VILLAGE ON BLORA*

Fuad Alhamidy^a

Andri Sukeksi^b

Didik Sumanto^c

ABSTRACT

Background : *The spread of filariasis disease can be control if the society know the procedure to avoid contact with infecter vector. Mosquite population as a infecter vector can be control by us with knowledge of fight the focus mosquite action. Mosquite control at the several area influenced by enviroounment sanitation, while the enviroounment sanitation influenced by human action to manage it.*

Objective : *To survey of fight the focus of mosquite action on society and observed the enviroounment sanitation that corelated with focus of mosquite place on Tawangrejo village on Blora.*

Method : *population of this research is all of peoples on Tawangrejo village on Blora. Accidental sampling applied to take sample research. All of peoples that present in the healthy instruction as a sample research. To take the data of fight the focus mosquite used the questioner, while the observation done to observed the enviroounment sanitation by direct procedure on filariasis endemic village.*

Result : *Among of 83,9 % responden have of fight the focus mosquite action with ' baik ' predicate. So on rotation of ' cukup ' and ' buruk ' is 1,7 % and 14,4 %.*

Conclusion : *Almost of all of the responden have of fight the focus mosquite action with ' baik ' predicate, so must be found the other caused of spread of filariasis on Tawangrejo village.*

Key words : *The fight of the focus of mosquite action, sanitation, filariasis*

PENDAHULUAN

Filariasis merupakan salah satu penyakit yang ditularkan oleh vektor nyamuk. Sementara keberadaan nyamuk pada suatu tempat amat tergantung atas ketersediaan kondisi lingkungan yang sesuai bagi perkembangbiakan nyamuk itu sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan nyamuk sangat erat kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan.

Penyebaran penyakit filariasis sebenarnya dapat dikendalikan apabila masyarakat mengetahui cara menghindari kontak dengan vektor penularnya. Populasi nyamuk sebagai vektor penular filariasis sebenarnya dapat dikendalikan oleh manusia dengan pengetahuan Pemberantasan Sarang

Nyamuk (PSN) yang cukup. Pengendalian populasi nyamuk pada suatu wilayah juga dipengaruhi oleh kondisi sanitasi lingkungan pada wilayah tersebut, sementara kondisi lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam mengelolanya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survei perihal perilaku pemberantasan sarang nyamuk pada masyarakat dan melakukan observasi terhadap sanitasi lingkungan yang terkait dengan tempat perindukan nyamuk di desa Tawangrejo Blora.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk desa Tawangharjo, Blora. Sampel penelitian diambil dengan teknik *accidental sampling* dengan melaksanakan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan massal. Seluruh penduduk yang hadir dijadikan sampel penelitian. Pengambilan data perihal perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dilakukan dengan wawancara sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi sanitasi lingkungan secara langsung di desa endemik filariasis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa swasembada di kecamatan Kunduran kabupaten Blora. Penduduk desa Tawangrejo

sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, diperoleh informasi bahwa sangat jarang ada institusi yang melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya perihal tata cara menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup sehat yang baik dan benar. Terlebih di wilayah desa Tawangrejo ini beberapa waktu yang lalu dinyatakan sebagai daerah endemik filariasis. Sementara vector penyakit ini, yaitu nyamuk sangat banyak populasinya, sedangkan tempat perindukan nyamuk sangat terbuka luas berupa banyaknya pohon bambu yang rimbun dan lebat hampir di setiap lahan kosong di sekitar pemukiman.

Tabel 1. Frekuensi pengurasan bak mandi responden

Pengurasan bak mandi	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Seminggu sekali	137	59.6
Lebih dari seminggu sekali	36	15.7
Lain-lain	57	24.8
Total	230	100.0

Responden ternyata telah melaksanakan kegiatan pengurasan setiap seminggu sekali sebanyak 137 orang (59,6 %). Angka ini

sudah cukup baik mengingat jarang adanya kegiatan penyuluhan di desa ini.

Tabel 2. Kebiasaan menutup bak penampung air

Menutup penampung air	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	147	63.9
Tidak	46	20.0
Lain-lain	37	16.1
Total	230	100.0

Dalam hal menutup bak penampung air di dapur, sebanyak 147 orang (63,9 %) melaksanakan aktifitas tersebut, sementara yang tidak menutup sebanyak 46 orang (20 %). Sama halnya dengan bak mandi, bak penampung air di dapur yang sering disebut “genthong” oleh masyarakat setempat juga

tidak dimiliki oleh seluruh responden. Ada sebagian responden, yaitu sebanyak 37 orang (16,1 %) memilih tidak memakai genthong karena merasa cukup akan kebutuhan air yang bisa langsung diambil dari sumbernya sewaktu-waktu.

Tabel 3. Kebiasaan mengganti air vas bunga / tempat minum burung

Kebiasaan mengganti air	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	38	16.5
Tidak	111	48.3
Lain-lain	81	35.2
Total	230	100.0

Dalam survei ini responden yang rutin mencuci atau mengganti air vas bunga dan air minum burung sebanyak 38 orang (16,5 %) sedangkan yang hanya

menambahkan air saja sebanyak 111 orang (48,3 %). Sedangkan sebanyak 81 orang (35,2 %) mengatakan tidak memiliki vas bunga maupun memelihara burung.

Tabel 4. Kebiasaan menimbun barang bekas

Menimbun barang bekas	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	58	25.2
Tidak	130	56.5
Lain-lain	42	18.3
Total	230	100.0

Sebanyak 58 orang (25,2 %) mengatakan selalu mengubur barang bekas sementara 130 orang (56,5%) tidak mengubur dan 42 orang (18,3 %) kurang memperhatikan

hal tersebut. Angka ini tentu sangat menkhawatirkan mengingat sejumlah 74,8 % responden berperilaku buruk dalam mengelola barang bekas.

Tabel 5. Kebiasaan menggunakan abate

Menggunakan abate	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	38	16.5
Tidak	156	67.8
Lain-lain	36	15.7
Total	230	100.0

Sebanyak 38 orang (16,5 %) menjawab telah menggunakan abate untuk bak penampung air di rumah, sementara sebanyak 156 orang (67,8%) tidak

menggunakan. Responden yang masuk dalam kelompok lain-lain sebanyak 36 orang (15,7 %) sebagian besar belum tahu tentang abate.

Tabel 6. Memelihara ikan pada bak mandi

Memelihara ikan	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	29	12.6
Tidak	164	71.3
Lain-lain	37	16.1
Total	230	100.0

Responden yang memelihara ikan sebanyak 29 orang (12,6 %) dan yang tidak sebanyak 164 orang (71,3 %). Ini berarti harus diberikan pengertian yang lebih baik

agar lebih banyak penduduk yang mau memelihara ikan pada bak mandinya sehingga dapat membantu dalam pengendalian jentik nyamuk.

Tabel 7. Kebiasaan menggunakan anti nyamuk

Menggunakan anti nyamuk	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	121	52.6
Tidak	70	30.4
Lain-lain	39	17.0
Total	230	100.0

Pada saat tidur malam sebanyak 121 orang (52,6 %) mengatakan menggunakan anti nyamuk, sedangkan 70 orang (30,4 %) tidak menggunakan anti nyamuk. Ini menunjukkan bahwa populasi nyamuk di desa Tawangrejo memang cukup tinggi. Responden dalam kelompok “lain-lain” sebagian besar menjawab menggunakan “bedhiang” sebagai pengusir nyamuk. Dalam bahasa setempat “bedhiang” diartikan sebagai

bara yang dibuat dari bakaran sekam dan daun padi yang sudah kering sehingga dapat menimbulkan rasa hangat di ruangan dan menghasilkan asap yang dapat mengusir nyamuk. Responden yang menggunakan media pengusir nyamuk tradisional ini biasanya memiliki ternak di rumah sehingga disamping untuk menghangatkan ternaknya sekaligus untuk pengusir nyamuk bagi penghuni rumah.

Tabel 9. Kebiasaan menggunakan kelambu

Menggunakan kelambu	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	159	69.1
Tidak	35	15.2
Lain-lain	36	15.7
Total	230	100.0

Sebanyak 159 orang (69,1 %)

responden mengatakan telah menggunakan kelambu saat tidur.

Tabel 10. Rutinitas membersihkan semak-semak di sekitar rumah

Pembersihan semak	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	171	74.3
Tidak	22	9.6
Lain-lain	37	16.1
Total	230	100.0

Disamping persentase penggunaan kelambu yang cukup tinggi, responden juga memiliki kebiasaan yang cukup baik dalam membersihkan tanaman liar dan perdu di sekitar rumah. Ini terbukti dari 230 responden ternyata sebanyak 171 orang (74,3 %) secara

rutin selalu membersihkan semak-semak di sekitar rumah.

Dari observasi diperoleh gambaran bahwa hanya pada pedukuhan Bulu saja yang kondisi saluran airnya cukup baik. Di pedukuhan ini saluran air ada di depan rumah,

walaupun hanya berbentuk tanah yang dibuat saluran tetapi kondisinya cukup baik dan lancar. Sementara itu dari responden

diperoleh informasi, sebanyak 103 orang (44,8 %) secara rutin membersihkan selokan air (tabel 11).

Tabel 11. Rutinitas membersihkan saluran air

Pembersihan saluran air	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Ya	103	44.8
Tidak	81	35.2
Lain-lain	46	20.0
Total	230	100.0

Dari penyekoran data wawancara perihal perilaku PSN pada responden, diperoleh realita yang sangat mengejutkan.

Tabel 12. Perilaku PSN responden

Perilaku PSN	Frekwensi (orang)	Persentase (%)
Buruk	33	14.4
Cukup	4	1.7
Baik	193	83.9
Total	230	100

Ternyata sebanyak 83,9 % responden memiliki perilaku PSN yang baik. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dari dugaan semula mengingat desa Tawangrejo telah dianggap sebagai desa endemik filariasis sementara penyakit filariasis seharusnya berkaitan erat dengan perilaku PSN masyarakat. Suatu fenomena baru muncul sini, bahwa ternyata tidak selamanya masyarakat yang berperilaku cukup baik pasti

terhindar dari penyakit infeksi, terutama filariasis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) responden terbagi atas 3 kelompok, yaitu sebanyak 193 orang (83,9 %) dalam

kategori baik, 4 orang (1,7 %) cukup dan 33 orang (14,4 %) buruk.

2. Dalam observasi ditemukan sebagian besar bangunan rumah penduduk terbuat dari kayu dan bambu, saluran air hanya sebagian kecil yang tertata dengan baik.
3. Masih banyak penduduk desa yang memelihara ternak besar (sapi, kerbau) dalam satu rumah dengan tempat tinggal.

SARAN

Setelah mengetahui kondisi riil perihal sanitasi lingkungan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk pada masyarakat di desa Tawangrejo, selanjutnya disarankan beberapa hal berikut :

1. Dilakukan pendekatan secara perlahan oleh pamong desa agar masyarakat memiliki kesadaran untuk memisahkan kandang ternak dari rumah tinggal atau minimal menempatkannya di bagian belakang rumah serta selalu menjaga kebersihannya secara baik.
2. Sosialisasi perihal pemberantasan sarang nyamuk melalui penyuluhan-penyuluhan dengan menggandeng instansi terkait guna mengarahkan pemahaman masyarakat arti pentingnya berperilaku hidup yang sehat dalam rangka mengendalikan penularan penyakit filariasis.
3. Guna mengetahui secara dini tentang infeksi filariasis ini, warga selalu

dihimbau untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

4. Terkait dengan masalah finansial bagi warga yang ingin periksa laboratorium, pamong desa diharapkan dapat menggandeng mitra sebanyak mungkin seperti kalangan perguruan tinggi dan organisasi sosial agar membantu dalam pemeriksaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A, 1983, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta.
- Gandahusada, S., Herry D. Ilahude, dan Wita Pribadi. 2000. *Parasitologi Kedokteran*. Cet ulang Ed III. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Harian Suara Merdeka. 12 April 2005. *Selidiki Kaki Gajah, DKK Survei Darah*. Semarang. Hal . 23
- Harian Suara Merdeka. 28 April 2005. *Ratusan Warga Kunduran Terserang Kaki Gajah*. Semarang. Hal 23.
- Harian Suara Merdeka. 30 April 2005. *14 Warga Terserang Kaki Gajah*, Semarang. Hal 23.
- Juni Prianto, Tjahaya, Darwanto, editor Pindari Hadidjaja, 1994, *Atlas Parasitologi Kedokteran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Soedarto, 1992, *Entomologi Kedokteran*, cetakan I, Jakarta, EGC

Suparmanto, S.A.S. dan Supratman Sukowati.
2002. *Masalah Penyakit Tular Vektor,
Kebijakan Penelitian dan
Pengembangan Vektor di Indonesia.
Kumpulan Makalah Seminar II
Peringatan Hari Nyamuk*. Salatiga:

Balai Penelitian Vektor dan Reservoir
Penyakit. Hal 1 – 8.

Viqar Zaman, alih bahasa : Chairil Anwar,
Yandi Mursal, 1997, *Atlas
Parasitologi Kedokteran*, Cetakan I
edisi 2, Jakarta, Hipokrates